

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan tentang sosial keagamaan memang bukan persoalan yang sederhana, ditengah-tengah negara dan kelompok masyarakat yang multikultural-multireligius. Politisi, pendidik, pemuka agama, serta orangtua adalah anggota masyarakat pertama yang merasakan rumitnya ikatan sosial antaragama. Tidak ada gunanya menyangkal bahwa ada tradisi keagamaan di bumi. Setiap individu memiliki hak yang sama dan beragam pilihan untuk menegakkan tradisi dan identitas unik mereka.¹

M. Amin Abdullah percaya bahwa pendidikan adalah pendekatan terbaik untuk melestarikan budaya dan identitas agama tersebut. Karena cara terbaik untuk menjaga, melestarikan, melestarikan, dan menegakkan tradisi ke setiap generasi berikutnya serta setiap abad ke abad berikutnya adalah melalui pendidikan.

Pendidikan Islam multikultural merupakan proses pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, berprinsip demokratis, berkeadilan, dan berkeadilan, menumbuhkan pola pikir mengakui, penerimaan, dan rasa syukur, bersama dengan kemanusiaan, kebersamaan, dan perdamaian serta menghargai keberagaman. Kebhinekaan merupakan fakta sosial, maka sebagai wahana pengembangan diri pendidikan Islam harus bisa

¹ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005), 2.

menyampaikan pemahaman mengenai kemajemukan tersebut. Memahami keragaman agama dan pengetahuan agama, keragaman bahasa, memahami kepekaan gender, keragaman status sosial ekonomi, keragaman ras, budaya, dan suku hanyalah beberapa dari topik terkait keragaman yang disebutkan.²

Pendidikan Islam multikultural merupakan peluang di tengah tantangan masyarakat multikultural. Cara pendidikan ini berkaitan dengan situasi sosial akan menjadi perekat bagi pembangunan bangsa agar masyarakatnya bisa hidup dengan damai dan harmonis, menghormati satu sama lain, mencintai dan peduli. Mereka dapat menghindari kesalahpahaman dan konflik. Dengan demikian, Pendidikan Islam akan menjadi berkah, pendidikan yang luar biasa, kondisioner bagi kehidupan sosial, sebuah proses yang dapat mengubah nilai-nilai berbagai komunitas dan negara, sehingga memberi kehidupan pada vitalitas dan alat persatuan yang kuat dari komunitas yang kompleks di seluruh dunia di tengah badai perubahan.

Pendidikan Islam Multikultural dapat dianggap sebagai pendidikan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokratis, egaliter, dan berkeadilan yang berpusat pada kemanusiaan, persatuan, dan perdamaian. Selain itu juga menumbuhkan sikap mengakui, menerima, dan menghormati agama yang berlandaskan al-Qur'an dan hadits. Sebab penekanan khusus dalam Al-Qur'an bahwa umat manusia benar-benar dibentuk dengan latar

² Masykuri, Khadijatul Qodriyah, Zakiyah Bz. "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor". *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 04 No. 02 (2020). 250

belakang agama. Al-Qur'an membuktikan hal ini dalam surah AL-Hujuraat:

13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ³

Artinya : *“Hai Manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Mahateliti.”* (QS. Al-Hujuraat: 13).⁴

Sebagai mayoritas di negara ini umat Islam memiliki tugas dan kewajiban yang sangat besar dalam mewujudkan masyarakat yang toleran antar umat beragama karena rendahnya tingkat toleransi antar umat beragama. Untuk menghindari stereotip yang merusak, penting untuk menyadari hal ini dan menjunjung tinggi kesucian keyakinan Islam. Hal ini disebabkan karena inti pesan ajaran Islam ialah terciptanya masyarakat yang bersahaja dan menghargai sesama. Maka, sangat penting untuk menemukan solusi atas gejolak hubungan antaragama di negara ini agar negara ini, khususnya umat Islam, dapat terus menjadi "uswatun hasanah" sekaligus

³ QS. AL-Hujuraat: 13 diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/49/13> pada tanggal 20 Februari 2023 Pukul 10:38 WIB

⁴ *Ibid*

lokomotif perubahan. Saatnya Indonesia mempraktekkan toleransi. Salah satu yang bisa dilakukan adalah memperkuat pesan. Penguatan nasionalisme merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan. Hal tersebut dinamai “Ukhuwah Wathaniyah” dalam pemikiran Islam.⁵

Setiap hubungan manusia harus dibangun di atas pemahaman bahwa semua orang adalah saudara dan saudari, dan bahwa umat Islam juga bersaudara. Dalam banyak aspek, ukhuwah menunjukkan kesetaraan dan kedamaian. Oleh karena itu, persaudaraan dihasilkan oleh persamaan keturunan dan persamaan karakter.⁶

Pengabaian keragaman dalam komunitas pendidikan ini telah menyebabkan perang, kerusuhan, permusuhan, dan munculnya organisasi yang hanya menghargai budaya mereka sendiri di atas segalanya. M. Amin Abdullah merupakan seorang ilmuwan pembangunan yang meyakinkan dalam pendidikan Islam, sedang berusaha untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam untuk menjadi landasan bagi terciptanya sistem pendidikan nasional sebagai hasilnya.

Dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif M. Amin Abdullah dengan Pendekatan Ukhuwah Wathaniyah”**.

⁵ Gusnanda dan Nuraini, “Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia”. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2020. 2

⁶ Muhammad Chirzin, “Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 1 Juni 2007. 2

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif M. Amin Abdullah dengan Pendekatan Ukhuwah Wathaniyah?
2. Apa yang Mendasari Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif M. Amin Abdullah dengan Pendekatan Ukhuwah Wathaniyah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif M. Amin Abdullah dengan Pendekatan Ukhuwah Wathaniyah
2. Mendeskripsikan Dasar Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif M. Amin Abdullah dengan Ukhuwah Wathaniyah

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian bermanfaat sebagai solusi atas permasalahan lingkungan sosial dan pendidikan. Hasil penelitian menjadi bahan evaluasi baik bagi pembaca maupun objek yang diteliti. Buna'i menyatakan kegunaan lain dari penelitian ini menjelaskan pentingnya penelitian, baik kegunaan ilmiah maupun kegunaan sosial pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah sosial.⁷

Seperti pada penelitian kepustakaan lainnya, pada penelitian ini juga memiliki kegunaan, yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan

⁷ Buna'i. *Penelitian Kualitatif*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan press, 2008), 64.

landasan paradigma pada proses peralihan sosial dengan jalur pendidikan di Indonesia. Secara praktis, diharapkan manfaat dari penelitian ini bagi:

1. Bagi IAIN Madura, peneliti ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam literatur di perpustakaan serta dapat dijadikan perbandingan bagi mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya
2. Bagi peneliti, Penelitian ini berguna sebagai panduan untuk menumbuhkan wacana multikultural di Indonesia karena melalui pendidikan menawarkan alternatif untuk mengontrol keragaman negara.

E. Definisi Istilah

Beberapa istilah akan didefinisikan untuk membantu pembaca memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mencegah pembaca salah menafsirkan isi skripsi ini, dan untuk memastikan bahwa asumsi dan pemahaman pembaca konsisten dengan peneliti dan pembaca. Adapun istilah yang terdapat pada judul karya ilmiah ini dengan pemahaman sebagai berikut:

1. Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah konsep, gambaran, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.⁸ Jadi, konsep merupakan gambaran sesuatu yang diciptakan oleh seseorang untuk memudahkan dalam pemahaman.
2. Pendidikan Islam berasal dari kata pendidikan dan Islam. Menurut Muhammad al-Toumy pendidikan adalah proses mengubah tingkah

⁸ KBBI Online, Arti *kata konsep*- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/konsep> diakses pada tanggal 27 Agustus 2022 pukul 09.33 WIB.

laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungannya.⁹ Jadi pendidikan Islam merupakan salah satu usaha sadar seseorang demi memperbaiki kehidupannya dengan berdasarkan ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits serta Ijtihad Ulama'

3. Multikultural menurut Amin Abdullah adalah sebuah paham yang menekankan pada kesajajaran dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, multikulturalisme menempatkan fokus yang kuat pada persamaan ras.¹⁰
4. Pada tanggal 28 Juli 1953, di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah M. Amin Abdullah dilahirkan. Ia menyelesaikan pendidikan menengahnya pada tahun 1972 di *Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI), Pesantren Gontor, Ponorogo, dan melanjutkan studinya pada tahun 1977 di lembaga yang sama dengan Program Sarjana (Bakaluerat). Di Fakultas Ushuludin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, program sarjananya selesai pada tahun 1981. Tahun 1985 hingga 1990, ia menempuh pendidikan Ph.D. (*doktoral*) dalam filsafat Islam di Departemen Filsafat, Fakultas Seni dan Sains, Universitas Teknik Timur Tengah (METU), Ankara, Turki, dengan pendanaan dari Kementerian Agama dan Pemerintah Republik Turki. Program Pasca-Doktoral di Universitas McGill

⁹ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : KENCANA,2011), 16

¹⁰ Amin Abdullalh "Multikultural", dalam ngainum Naim, *Pendidikan Multikultural*. 125

Montréal Kanada pada Oktober 1997 sampai Februari 1998. Turkey merilis disertasinya, "The Concept of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant" (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992).¹¹

5. Ukhuwah Wathaniyah, juga dikenal sebagai Persaudaraan kebangsaan, adalah persaudaraan antara mereka yang terhubung oleh bangsa atau suku yang sama. Dalam banyak hal, ukhuwah menyinggung kesetaraan dan perdamaian. Jadi, persaudaraan adalah hasil dari persamaan dalam keturunan, dan itu juga hasil dari persamaan dalam sifat.¹²

F. Kajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu adalah upaya peneliti dalam mencari dan membandingkan penelitian untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Kajian terdahulu berfungsi membantu menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap kajian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang penulis angkat khususnya dalam bentuk skripsi, ditemukan beberapa hasil yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji penulis saat ini, yaitu :

1. Skripsi yang di tulis oleh mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam UIN Raden Intan Lampung karya Via Nindia Lusiwi yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif Emha Ainun Najib* pada Tahun 2021. Pada skripsi ini penelitian difokuskan pada bagaimana pandangan Emha Ainun Nadjib tentang multikultural dan

¹¹ Achmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah", *Epistémé*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013. 313-314

¹² Muhammad Chirzin, "Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam", *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 1 Juni 2007. 2

pendidikan Islam multikultural. Metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian ini menyatakan tentang *Pertama*, konsepsi multikultural Emha Ainun Nadjib, yang menurutnya keberadaan keragaman budaya, agama, etnis, gender, atau bahasa tercermin dari keragaman budaya dan merupakan sumber daya manusia yang dimiliki negara Indonesia sejak didirikan. Perspektif multikultural menekankan pentingnya memperlakukan satu sama lain dengan hormat, memuliakan satu sama lain, menjaga satu sama lain, dan menahan diri untuk tidak terluka atau kecewa dengan keyakinan orang lain yang semuanya merupakan kewajiban terhadap sesama manusia. *Kedua*, perspektif Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan Islam multikultural, khususnya bagaimana kita memandang suatu situasi sosial karena persoalan pendidikan multikultural telah benar-benar terselesaikan dalam masyarakat Indonesia. Perbedaannya tidak lagi untuk diskusi. Indonesia, meski berbicara dalam bahasa tersendiri, bukanlah negara kosmopolitan. Meskipun demikian, dasar-dasar pendidikan Islam multikultural sudah ada. Walaupun ada konflik budaya di Indonesia, itu disebabkan oleh provokasi dari pihak luar. Hal ini ditunjukkan dengan perdamaian yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia di mana orang-orang dari berbagai budaya dan agama hidup berdampingan dengan damai.

- a. Persamaan penelitian skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan yakni mengenai konsep pendidikan Islam multikultural
 - b. Perbedaan terletak pada konsep penulis yang diambil dari perspektif Emha Ainun Najib, sedangkan peneliti mengambil konsep dari perspektif M. Amin Abdullah.
2. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta karya Muhammad Farid yang berjudul *Konsep Pendidikan Multikultural Amin Abdullah dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam* pada Tahun 2015. Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu tentang konsep pendidikan Islam multikultural M. Amin Abdullah dan bagaimana relevansi pemikiran M. Amin Abdullah terhadap pendidikan agama Islam. Metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah *bibliografic research* atau penelitian kepustakaan yang menekankan konsep subjek tokoh yang dipelajari. Hasil dari penelitian tersebut yang *pertama*, pemikiran M. Amin Abdullah tentang pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan agama yang bernafaskan perdamaian, memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, lebih mengutamakan keselamatan sosial, serta dilandasi dengan nilai-nilai persatuan dan keadilan seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist, sehingga peserta didik mampu menerima, mengakui dan menghargai perbedaan orang lain. *Kedua*, Penulis juga mengungkapkan relevansi konsep pendidikan multikultural menurut M. Amin Abdullah

dengan pendidikan Islam adalah membangun pemahaman beragama yang inklusif dan menciptakan kerukunan antar umat beragama, Seorang individu dapat lebih memahami pengetahuan dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmiah yang digunakan dalam pendidikan agama Islam multikultural.

- a. Persamaan kajian penelitian skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu terletak pada konsep pendidikan multikultural yang diambil dari perspektif M. Amin Abdullah
 - b. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yang akan dikaji. Jika peneliti memfokuskan pembahasan pada konsep pendidikan multikultural perspektif M. Amin Abdullah yang dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka penulis memperdalam pembahasan tersebut dengan menggunakan pendekatan ukhuwah wathaniyah.
3. Skripsi yang di tulis oleh mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam UIN Raden Intan Lampung karya Muhammad Candra Syahputra yang berjudul *Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid)* pada Tahun 2018. Pembahasan skripsi ini berfokus pada bagaimana Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid memandang gagasan pendidikan Islam multikultural dan bagaimana mengontraskan pandangan Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid terhadap gagasan tersebut. Perpustakaan adalah sumber penelitian untuk tesis ini. Pertama, menurut temuan penelitian tersebut, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), seorang penganjur

pendidikan Islam multikultural, berpendapat bahwa keragaman budaya dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan. Dalam karyanya, pria yang dikenal sebagai bapak pluralisme dan multikulturalisme ini berpendapat bahwa pendidikan Islam harus disesuaikan dengan budaya masing-masing. Nurcholis Madjid (Cak Nur) mempromosikan warisan kepemimpinan Nabi Muhammad. Cak Nur membandingkan Pancasila yang khas bangsa Indonesia dengan kesepakatan politik antara komunitas Yahudi dan Muslim di Madinah yang dikenal dengan *Mintaq Medina* (Deklarasi Madinah). *Kedua*, Membandingkan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang konsep pendidikan Islam multikultural, menjadi jelas bahwa keduanya menganggap pendidikan sebagai cara untuk mempromosikan kesadaran akan multikultural yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, yang bertujuan untuk mempromosikan sikap bersama yang positif dalam masyarakat. konteks keragaman itu sendiri tanpa merusak keyakinan agama seorang muslim. Namun perbedaannya terdapat pada Gus Dur, pendidikan Islam yang menganut keragaman dan berwawasan multikultural.

- a. Persamaan skripsi Muhammad Candra Syahputra dengan skripsi penulis yakni sama-sama mengangkat pembahasan mengenai pendidikan Islam multikultural.
- b. Perbedaan penelitian Muhammad Candra Syahputra dengan skripsi penulis terletak pada konsep yang diambil. Peneliti ini

menggunakan konsep pendidikan Islam multikultural dengan membandingkan perspektif Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid, sedangkan penulis menggunakan konsep pendidikan Islam multikultural perspektif M. Amin Abdullah.

G. Kajian Teoritik

1. Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam seringkali mengundang keragaman arti. Siswanto menyatakan bahwa pendidikan adalah segala upaya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia.¹³ Dalam kehidupan manusia memerlukan adanya proses pendidikan, sehingga manusia dapat mengalami tumbuh dan berkembang menuju pada kehidupan yang lebih dewasa. Sebagai mana dalam Al – Qur’an surah An-Nahl 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ¹⁴

Artinya. “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”¹⁵

¹³ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya : Pena Salsabila, 2015). 9

¹⁴ Tim Ashabul Mumtaz, *Al – Qur’an dan Terjemahan*, (Bekasi : Maana Publishing, 2020). 601

¹⁵ *Ibid*

Dalam firman Allah SWT tersebut dapat dipahami bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia ini tidak memiliki pengetahuan atau ilmu apapun untuk mencapai pengetahuan tersebut maka Allah memberikan pendengaran berupa telinga, dan mata untuk melihat dengan hati yang penuh keyakinan serta kecukupan untuk meyakini kebenaran atas sesuatu yang dilihat dan dipelajarinya.¹⁶

Dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 menyatakan tentang sistem pendidikan Nasional yaitu pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran serta pelatihan untuk masa yang akan datang.¹⁷ Maksudnya adalah pendidikan menjadi suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, untuk kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang. Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli yaitu:

a. Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸

b. Achmadi

Menurutnya Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan ftrah manusia serta sumber daya

¹⁶ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : DEEP PUBLISH, 2018). 34

¹⁷ Undang – Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992).

manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insanul Kamil*) sesuai dengan norma Islam.¹⁹

c. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti dan pengetahuan intelektual agar tercapai kesempurnaan hidup yang selaras dengan dunianya.

Dari ketiga pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar seseorang untuk membentuk pribadi yang berkepribadian sesuai dengan gambaran Islam. Pendidikan Islam yakni usaha yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan hidup yang baik. Pendidikan Islam dapat menjadi *way of life* atau pandangan hidup seseorang.

Dalam Al – Qur’an dijelaskan bagaimana keutamaan ilmu atau sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan. QS. Al - Mujadalah Ayat 11 menyatakan bahawa :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ²⁰

¹⁹ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

²⁰ QS. Al – Mujadalah: 11 diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/58> pada tanggal 20 Februari 2023 Pukul 10:40 WIB

Artinya. *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*²¹

Berkenaan dengan ayat diatas adalah pentingnya mendekatkan diri dengan ahli ilmu atau orang alim, meluangkan waktu dan meluaskan majelis dengan memberikan kemudahan kepada semua hamba Allah untuk menuju kepada jalan kebaikan.²² Dengan memiliki ilmu dan berpendidikan maka manusia dapat mengenal tuhanNya dan dirinya sebagai manusia, dengan ilmu manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dari makhluk Allah SWT yang lain. Dan diakhiri dengan potongan ayat:

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk tersebut dilihat oleh Allah dan akan dibalas sesuai dengan yang dilakukan. Islam sebagai agama yang universal dengan sistem pendidikan yang sempurna dan berlandasan. Dalam

²¹ QS. Al – Mujadalah: 11 diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/58> pada tanggal 20 Februari 2023 Pukul 10:40 WIB

²² Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al ayat al tarbawiy)*, (Jakarta : Garfindo Persada, 2012), 153

memahami pendidikan Islam ada beberapa istilah yang bervariasi dengan berlandaskan pada Al- Qur'an dan Hadits yang mana istilah tersebut memiliki makna tentang pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan Islam itu, menurut Langgulung adalah pendidikan yang mencakup pada delapan pengertian yakni *al-Tarbiyah al-Diniyah* (Pendidikan keagamaan), *Ta'lim al-Din* (Pengajaran agama), *al-Ta'lim al-Diny* (Pengajaran Keagamaan), *al-Ta'lim al-Islamy* (Pengajaran KeIslaman), *tarbiyah al-Muslimin* (pendidikan orang Islam), *Al-tarbiyah fi al Islam* (Pendidikan dalam Islam), *Tarbiyah 'inda al-muslimin* (Pendidikan dikalangan orang-orang muslim), *al-tarbiyah al - Islamiyah* (Pendidikan Islami).²³ Mayoritas terdapat dalam kata Tarbiyah sebagai definisi yang universal dalam menggambarkan pendidikan Islam. Bahkan dalam persidangan dunia pertama tentang pendidikan Islam, *key term* (istilah kunci) dari pendidikan Islam mencakup tiga kata yakni: *Tarbiyah, Ta'lim* dan *Ta'dib*.

a. Tarbiyah

Tarbiyah istilah berasal dari bahasa arab ربي - يربي - تربية yang mana *fi'il tsulasi mujarrad*-nya adalah *Rabba*.²⁴ Tarbiyah adalah proses pengembangan dan penyampaian ilmu kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian dan watak yang baik pada

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001). 36

²⁴ Muhammad Ridwan, Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al- Qur'an, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1 (UIN Sunan Kalijaga, 2018),. 42

peserta didik. Istilah Tarbiyah dalam pendidikan Islam sudah di populerkan oleh para ahli dunia seperti Ibnu Sina, Al – Ghazali, dan Ibnu Khaldun.

Dalam buku *Bahtsu el kutub al tarbiyah al Islamiyah* telaah falsafi prinsip & urgensi karangan Muhammad Natsir menyatakan bahwa secara bahasa kata tarbiyah berasal dari tiga term yakni : *robaa yarbu* (bertambah dan berkembang), *robiya yarba* (tumbuh berkembang dan terbimbing), *robba yarubu* (menguasai urusan dan membimbingnya).²⁵ Dapat ditarik kesimpulan bahwa akar kata Tarbiyah adalah *Rabba*. Keragaman arti dari kata *Rabba* perlu adanya pendalaman makna untuk memahaminya.

Dalam *Tafsir al Qurtubi* memahami makna tarbiyah sebagai arti rabb atau pemilik, atau mengatur, dan mengubah serta menunaikan. Bahkan dalam hal ini, imam Baidawi mejelaskan bahwa *Al-Tarbiyah* dengan *Al-Rabbu fil al-ashli biman'na al-tarbiyah, wahiya al tabligh al syai'ul ila kamalihi syai'an fa syay'an*. Yang maknanya adalah *Al-rabb* adalah asal makna dari kata tarbiyah yakni menyampaikan sesuatu menuju kearah kesempurnaan sedikit demi sedikit.²⁶ Artinya tarbiyah adalah penggambaran suatu proses transfer ilmu pengetahuan dengan

²⁵ Ma'zumi,dkk, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib, Tazkiyah," *Jurnal Tarbawy*, Vol.6 No.2 (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, 2019). 201

²⁶ Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al- Qur'an," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1 (UIN Sunan Kalijaga, 2018). 43

tujuan mencapai kesempurnaan hidup dan mengarah ke kehidupan yang lebih baik.

Berikut ayat Al-Qur'an yang terkait dengan makna *Rabba*.

Qs. Al-Baqarah: 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ
جَنَّةٍ بَرْبُورَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلٌّ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ²⁷

Artinya: “*dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.*”²⁸

Dalam Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab menyatakan bahwa “kebun yang lebat terletak di dataran tinggi. Dimana kebun yang berada di dataran tinggi tidak terpengaruh dengan air, sehingga akan tetap tumbuh subur.”²⁹ Kata dataran tinggi yang dimaksud dalam kata *rabba* sebagai bentuk korelasi dengan kata *tarbiyah*

²⁷ Qs. Al-Baqarah: 265 diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/265> pada tanggal 20 Februari 2023 pukul 14:48 WIB

²⁸ *Ibid*

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, Volume 1*, (Tangerang: Lentera Hati, 2021). 696

adalah meninggikan atau mengangkat derajat. Dengan ini pendidikan berada di atas dan lebih mulia dari pada orang yang tidak berpendidikan.

Selain kata rabb sebagai dataran tinggi, atau posisi yang tinggi. Dalam Qs. Asy-Asyu'ara ayat 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ³⁰

Artinya: *"Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu."*³¹

Maknanya adalah dalam proses tarbiyah kata "Mengasuh" menegaskan pada kata membesarkan. Proses tarbiyah tidak hanya mencakup pada keterlibatan ilmu sebagai aspek utana dalam pendidikan. Akan tetapi, proses pertumbuhan atau pengembangan diri sebagai pengembangan baik yang bersifat materi atau non materi.

Dapat disimpulkan dari ayat-ayat yang sudah disebutkan bahwa kata *al-tarbiyah* mengandung makna mengasuh, memelihara, membesarkan, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, menumbuhkan, baik yang berhubungan dengan

³⁰ Qs. Asy-Asyu'ara ayat 18 diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/26/18> pada tanggal 20 Februari 2023 pukul 11:13

³¹ *Ibid*

aspek *rohaniyah* (non fisik/spiritual) maupun *jasmaniyah* (fisik).³² Maksudnya adalah term tarbiyah menekankan pada bagaimana pendidikan Islam dipandang sebagai suatu proses. Proses yang dimaksud bukanlah proses yang instan dalam hal ini sebagai ilmu pengetahuan. Melainkan dari kata tarbiyah dapat memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam adalah mengasuh setiap individu dengan mencapai tujuan pendidikan Islam yakni mengenal dirinya dan mengela tuhannya.

b. Ta'lim

Ta'lim berasal dari akar kata '*allama* (علم), *yu'allimu* (يعلم) dan *ta'lim* (تعلم). Dalam hal ini, M. Thabib menyatakan bahwa Ta'lim adalah memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu.³³ Maksud dari Ta'lim artinya pengajaran dan Yu'allim adalah mengajarkan. Orang yang mengajarkan suatu pengetahuan disebut muallim yang berartri orang yang melakukan pengajaran.

Dalam hal ini juga dijelaskan pada Qs. Al – Baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ³⁴

³² Maria Ulfah, "Implementasi Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter," *Jurnal Ilmiah, Dialektika Vol. XII, 1* (IAIN Ar- Raniry Banda Aceh : 2011). 109

³³ Ma'zumi,dkk, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib, Tazkiyah," *Jurnal Tarbawy, Vol.6 No.2* (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, 2019). 202

³⁴ Qs. Al – Baqarah: 31 diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/31> pada tanggal 20 Februari 2023 pukul 11:25 WIB

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"³⁵

Kata ‘allama yang bermakna mengajarkan. Pendidikan yakni suatu pengajaran ilmu pengetahuan. Membawa kepada dimensi yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dari kata ta’lim pendidikan bermakna bahwa pendidikan mencakup ilmu pengetahuan yang lebih luas. Selanjutnya pada Qs. Ar- Rahman:2-4

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ³⁶

Artinya : “Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”³⁷

Dalam hal ini, Abudin Nata menyampaikan dalam tafsirnya tentang ayat tarbawi bahwa “pada hakekatnya ilmu adalah milik Allah dan harus diabdikan untuk Allah. Manusia hanya menemukan ilmu tersebut. Pemanfaatan ilmu tersebut harus ditujukan kepada Allah.”³⁸ Dalam hal ini kata ‘allama adalah mengajar. Maksud dari

³⁵ Qs. Al – Baqarah: 31 diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/31> pada tanggal 20 Februari 2023 pukul 11:25 WIB

³⁶ Qs. Ar-Rahman: 2-4 diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/55> pada tanggal 20 Februari 2023 pukul 11:32 WIB

³⁷ *Ibid*

³⁸ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al ayat al tarbawiy)*, (Jakarta : Garfindo Persada, 2012). 44

ta'lim yang sebagai bentuk pengajaran atau *transfer of knowledge*. Ada proses pendidikan sebagai orang yang menyampaikan dan peserta didik sebagai orang yang menerima ilmu tersebut.

Sebagaimana hadits nabi yakni

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ رواه البخاري

Yang artinya “orang yang terbaik diantara kamu adalah orang yang belajar al-qu'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhori).

Dalam pengertiannya secara umum taklim hanya terbatas pada *transfer of knowledge* atau transfer ilmu pengetahuan yang awalnya tidak tau menjadi tahu. Menurut Rasyid Ridho menyatakan bahwa ta'lim adalah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu. Lebih lanjut Rasyid Ridho memahami kata *'allama* diatas yakni suatu proses transmisi yang dilakukan secara bertahap.³⁹ Ta'lim yakni suatu proses pendidikan yang terjadi dengan cara bertahap.

Penguatan istilah lebih lanjut juga dinyatakan oleh Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa ta'lim tidak hanya dipahami salam makna sempit, Ta'lim yakni mencakup universal dan lebih umum dalam mencakup ilmu pengetahuan.⁴⁰

Ilmu pengetahuan dalam Islam yakni landasan yang kuat bagi

³⁹ Ma'zumi,dkk, “Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an dan As-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Ta’lim, Tadris, Ta’dib, Tazkiyah,” *Jurnal Tarbawy*, Vol.6 No.2 (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, 2019). 203

⁴⁰ Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib dalam Al- Qur’an,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1 (UIN Sunan Kalijaga, 2018). 45

keimanan dan sekaligus pedoman dalam hidup dalam melakukan amal dan ibadah kepada Allah SWT. Inilah salah satu bentuk tanggung jawab terhadap seorang pendidik.

Dari ayat dan Hadits diatas dapat disimpulkan bahwa istilah ta'lim menunjukkan dan menekankan pada pengajaran. Pendidikan Islam adalah pengajaran terhadap ilmu pengetahuan. Sehingga di dalam Al-Qur'an konsep guru sebagai pengajar adalah "Allah SWT" yang mengajar manusia dengan pena. Yang mengajarkan manusia tentang nama-nama benda yang belum diketahui. Dalam ta'lim pendidikan tidak hanya menjangkau wilayah intelektual, tetapi juga masalah moral dan proses belajar yang dijalaninya. Dengan demikian, makna ta'lim tidak saja menguasai dan mengembangkan ilmu, namun proses yang akan dilalui dalam mengembangkan ilmu tersebut yakni aspek sikap dan tindakan dalam kehidupannya.

c. Ta'dib

Ta'dib berasal dari kata (*addaba*) ادب - يأدب (*Yuaddibu*) - تأدب (*Ta'dib*) yang maknanya adalah mendidik pengakuan atau pengenalan yang dilakukan secara bertahap yang ditanamkan kepada manusia.⁴¹ Dalam hal ini al attas memberikan suatu pernyataan tentang ta'dib cakupannya lebih luasa dari talim. Sedangkan secara definisi ta'dib adalah proses mendidik yang

⁴¹ Rosmiyati Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sibuku, 2016), 6

ditunjukkan pada pembinaan budi pekerti dan berujung pada proses penyempurnaan akhlak.

Pengertian yang didasarkan pada sebuah hadits Rashulullah yakni :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي . رواه الترمذی

“*Addabani rabbi ahsana ta'dibi*” (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku).⁴²

Dalam hal ini, Al Attas menyatakan bahwa *addabani* yang secara literal menanamkan adab pada diri.⁴³ Istilah ini lebih mengarah proses pembelajaran dan pengetahuan yang lebih kompleks dan proporsional daripada tarbiyah dalam penyebutan istilah pendidikan Islam. Sehingga kata ta'dib adalah kata yang menegaskan konsep pendidikan Islam.

Lebih lanjut Al-Attas menyatakan bahwa ta'dib adalah

“Pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari heirarki yang sesuai dengan tingkatan-tingkatannya, dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, dan potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya. Sehingga membimbing kearah pengelanaan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensinya.”⁴⁴

⁴² Ma'zumi,dkk, “Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an dan As-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Ta’lim, Tadris, Ta’dib, Tazkiyah,” *Jurnal Tarbawy*, Vol.6 No.2 (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, 2019),. 203

⁴³ Ahmad Sayuthi, Ta’dib Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Syeid Naquib Al-Attas, Al- Hikmah, Vol. 1 No. 2 (IAIN Sunan Ampel, 2011). 161

⁴⁴ *Ibid*, 162

Maksud dari kata pengenalan dalam definisi yang diungkapkan oleh Al-Attas tersebut yakni menyadari hakikat atau janji yang ada antara manusia dan Tuhan. Semua yang ada dalam dunia ini sudah ada tempatnya masing-masing. Akan tetapi, karena sifat kebodohan dan kesombongan manusia kemudian dapat merubah dan merusak semua tatanan tersebut sehingga terjadilah ketidaksesuaian tatanan dan ketidakadilan.

Sebagai usaha pembentukan tata krama, Amatullah Armstorng dalam buku:

“Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystic Language of Islam,” menjelaskan bahwa ta’dīb terbagi empat: (1) *ta’dīb adab al-haq*, pendidikan tata karma spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; (2) *ta’dīb adab al-khidmah*, pendidikan tata karma spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (Malik) dengan menempuh tata karma yang pantas; (3) *ta’dīb adab al-syariah*, pendidikan tata karma spiritual dalam syariah, yang tatacaranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan berimplikasi pada tatakrama spiritual dalam sesama.; (4) *ta’dīb adab al-shuhbah*, pendidikan tatakrama spiritual dalam

persahabatan, yakni berupa saling menghormati dan berperilaku mulia antar sesama.⁴⁵

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang beradab dan bermoral, sebagaimana hakikat manusia diciptakan untuk berbuat baik. Perbedaan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya adalah pada akal. Binatang tidak memiliki akal sehingga tidak bermoral, sementara manusia memiliki akal maka dianggap bermoral. Itulah mengapa, manusia harus bisa memahami dan memanfaatkan amanah yang diberikan oleh Allah yakni berupa akal.

Dapat disimpulkan, konsep *ta'dib* adalah konsep pendidikan yang bertujuan menghasilkan individu beradab, yang mampu melihat segala persoalan dengan teropong *worldview* Islam. Mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dan humaniora dengan ilmu syariah. Sehingga apapun profesi dan keahliannya, syariah dan *worldview*. Dari ketiga *term* (ketentuan) tentang pendidikan Islam kedudukannya sama-sama menjadi sangat penting, mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam bukan disebabkan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, akan tetapi karena mereka telah kehilangan adab, pengajaran, dan menuju kepada keburukan.

⁴⁵ Maria Ulfah, "Implementasi Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter," *Jurnal Ilmiah: Dialektika* Vol. XII, 1 (IAIN Ar-Raniry Banda Aceh : 2011).
110

2. Pendidikan Islam Multikultural Perspektif M. Amin Abdullah

a. Konsep pendidikan Islam Multikultural

Istilah multikultur atau multikultural awalnya merujuk kepada istilah *multiculturalism* yang dalam konteks negara Kanada (di mana istilah ini pertama kali dipopulerkan tahun 1950-an) digunakan sebagai sinonim dari *pluralism* (kemajemukan) dan *diversity* (keanekaragaman). Majemuk yang dimaksud di sini adalah kemajemukan yang bersifat horizontal, yakni (adanya berbagai macam suku, bangsa, etnis, bahasa, agama, adat-istiadat, dan lain-lain), maupun vertikal, yakni (adanya berbagai kelompok masyarakat yang dapat dipilah-pilah atas dasar *mode of production*, yang bermuara pada perbedaan daya adaptasinya. Sedangkan keanekaragaman adalah keberagaman dan saling menerima perbedaan bahkan saling melengkapi, saling menghargai. Secara sederhana multi berarti banyak, ragam, atau aneka, kultur berarti kebudayaan. Multikultural berarti banyak, keragaman, atau aneka kebudayaan, yang harus dihargai dan dihormati serta dijunjung tinggi.

Pendidikan multikultural menurut Amir Rusdi dimaknai sebagai usaha-usaha edukatif yang diarahkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai, dan ideologi sehingga memiliki kemampuan untuk dapat hidup

bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai.⁴⁶

Menurut Azyumardi Azra pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural, diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia seperti; toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal serta subjek-subjek lain yang relevan.⁴⁷

Begitu pula Dede Rosyada menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.⁴⁸

Dengan memperhatikan definisi-definisi pendidikan multikultural diatas, maka dapat dikelompokkan apa saja yang menjadi karakteristik dari pendidikan multikultural itu sendiri. Karakteristik dari pendidikan multikultural tersebut antara lain: *pertama*, pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan juga keadilan. *Kedua*, prinsip demokrasi, kesetaraan dan

⁴⁶ Amir Rusdi, "Perspektif Islam tentang Keberagaman dan Penyikapannya dalam Konteks Pengembangan Kurikulum PAI" *Conciencia*, Vol.1 No.2, 2007. 2

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Multikultural*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004). 89

⁴⁸ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam," *Didaktika Islamika: Jurnal Kependidikan, KeIslaman dan Kebudayaan*, Vol. VI, Nomor 1, (Januari; 2005). 21-22

keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Karakteristik ini sepertinya sejalan dengan program UNESCO tentang *Education for All* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Bagi UNESCO, EFA merupakan jantung kegiatan utama dari kegiatan kependidikan yang dilakukan selama ini.⁴⁹

Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Diantara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, serta kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan dan permusuhan, konflik serta individualistik.

Pendidikan yang mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keberagaman. Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian

⁴⁹ Achmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah", *Epistémé*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013. 310

di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif.

Menurut Donna, sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, serta penghargaan terhadap keragaman seperti mosaik dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (*microculture*) yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (*macroculture*). Sementara itu, bagi Lawrence, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman merupakan sikap sosial yang diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk.⁵⁰

Muatan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam menurut Abd. Rachman Assegaf dapat disimpulkan menjadi 3 kategori yakni:⁵¹

1. Kategori nilai-nilai utama terdiri dari:
 - a. *Tauhid*, mengesakan Tuhan.
 - b. *Ummah*, hidup bersama.
 - c. *Rahmah*, kasih sayang.

⁵⁰ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). 119

⁵¹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonetif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). 313

d. *Al-musawah*, taqwa (*egalitarianism*).

2. Kategori Penerapan:

a. *Ta'aruf, Ihsan*, saling mengenal dan berbuat baik,

b. *Tafahum*, saling memahami.

c. *Takrim*, saling menghormati.

d. *Fastabiqul khairat*, berlomba dalam kebaikan.

e. *Amanah*, saling memercaya.

f. *Husnuzhan*, berpikir positif.

g. *Tasamuh*, toleransi.

h. *'Afw, Maghfirah*, pemberian/permohonan ampunan.

i. *Sulh*, perdamaian atau rekonsiliasi.

j. *Islah* atau resolusi konflik.

3. Kategori Tujuan:

a. *Silah*, salam atau perdamaian.

b. *Layyin*, lemah-lembut atau budaya anti kekerasan.

c. *'Adl* atau keadilan dan jujur.

Sedangkan landasan pendidikan Islam multikultural dapat digolongkan sebagai berikut: pertama, landasan pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an Q.S al-Syura: 38,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ⁵²

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”⁵³

Selanjutnya dalam Q.S al-Hadid: 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ

بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ

يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ⁵⁴

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa

⁵² Qs. Asy-Syura: 38 diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/42/38> pada tanggal 20 Februari 2023 pukul 11:39 WIB

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ Qs. Al-Hadid: 25 diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/57/25> pada tanggal 20 Februari pukul 11:43 WIB

yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.”⁵⁵

Dan pada Q.S al-A’raf: 181

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ⁵⁶

Artinya: “Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.”⁵⁷

b. Hakikat Pendidikan Islam Multikultural M. Amin Abdullah

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata “pendidikan” dalam banyak referensi diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses perbuatan dan cara-cara yang mendidik.

Sementara itu, kata multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu *multi* dan *culture*. Secara umum, kata multi berarti banyak, ragam atau aneka.⁵⁸ Sedangkan kata *culture* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa

⁵⁵ Qs. Al-Hadid: 25 diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/57/25> pada tanggal 20 Februari pukul 11:43 WIB

⁵⁶ Qs. Al-A’raf: 181 diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/7/181> pada tanggal 20 Februari 2023 pukul 12:02 WIB

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ *Learner’s Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2000. 281

makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan.⁵⁹ Berdasarkan uraian di atas, kata multikultural, dalam tulisan ini, mengacu kepada keragaman budaya peserta didik sebagai salah bentuk keragaman latar belakang seseorang. Oleh karena itu, secara etimologis pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya peserta didik.

Adapun secara terminologis, definisi pendidikan multikultural sangat beragam. Oleh karena itu, penulis memilih sebuah definisi yang menurut penulis sudah mewakili harapan kajian ini. Menurut James A. Banks seperti yang dikutip Tilaar, pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keseragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara.⁶⁰

Berawal dari kenyataan ini, Amin Abdullah berpendapat bahwa: menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi, baik di Barat apalagi di Timur, merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak hidup yang sama; masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya

⁵⁹ John M. Echols & Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988). 159

⁶⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004). 181

sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan. Cara yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.”⁶¹

Pendapat mengenai pendidikan yang dikemukakan Amin Abdullah tersebut senada dengan pendapat seorang ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat seperti yang dikutip Ngainun Naim, “pendidikan merupakan usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru.”⁶² Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa pendidikan merupakan proses yang sangat penting untuk melanjutkan sejarah kebudayaan setiap tradisi atau bangsa, bahkan beberapa tradisi keagamaan. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan ini selain mentransmisikan ilmu, merupakan tugas yang berat bagi para pendidik atau guru untuk memenuhi peran yang diberikan sebagai seseorang yang mengalih generasikan kebudayaan.

Dalam konteks “mengalih generasikan kebudayaan”, pendidikan dalam hal ini merupakan proses yang sangat panjang,

⁶¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004). 2

⁶² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008). 30

karena setiap budaya selalu diawali dengan cerita tentang bagaimana kebudayaan itu lahir. Atau dengan kata lain, ada banyak hal dari waktu ke waktu yang akan mempengaruhi “kebudayaan” tersebut. Misalnya, ada sistem etika atau nilai-nilai yang sudah tidak relevan dan harus diganti dengan etika yang baru. Atau sebaliknya, sistem nilai yang lebih baru justru tidak sesuai dan dianggap “kurang baik” dan harus kembali mengambil nilai-nilai terdahulu.

Hal ini tentu dipengaruhi banyak faktor, misalnya pada tahun 70-an, wanita tidak terlalu diperhatikan dari sisi pendidikan karena pandangan masyarakat pada saat itu wanita hanyalah makhluk kedua setelah laki-laki, meskipun secara kodrati memang harus seperti itu. Tapi sekarang, wanita sudah berhak, bahkan harus (pada alasan tertentu) untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan pria. Melalui pendidikan, banyak persepsi yang bisa berubah, terutama anggapan bahwa wanita hanya bisa memasak di dapur, mencuci di sumur dan terlentang di atas kasur. Pada kenyataannya, wanita juga banyak melakukan apa yang bisa dilakukan laki-laki, misalnya menjadi pemimpin sebuah perusahaan, wakil presiden, bupati dan ada beberapa negara yang sudah dipimpin oleh presiden wanita. Sementara pria sendiri, pada era kontemporer ini, banyak yang bisa memasak dan bekerja di salon kecantikan. Dari uraian singkat ini bisa kita lihat betapa signifikannya pengaruh pendidikan dalam membentuk paradigma dan budaya masyarakat.

Dari sisi efektivitas, Amin Abdullah beranggapan bahwa untuk mencapai tujuan ideal ini, yaitu “mengalih generasikan kebudayaan,” pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif. Dalam hal ini pendidikan adalah sebuah media yang mampu melahirkan generasi yang memiliki pandangan ke depan dalam menghadapi realitas. Generasi yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara positif dan konstruktif. Karena, pendidikan biasanya bersifat sistemik dan disertai tingkat penyebaran yang cukup merata di berbagai tempat. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai jenis, jenjang dan jalur telah tersebar secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal tersebut.

Ungkapan yang disampaikan Amin Abdullah di atas menjelaskan bahwa ada dua hal yang harus menjadi perhatian atau fokus utama para pendidik. *Pertama*, para pendidik harus mampu menyampaikan, memahami sampai mewariskan tradisi yang sudah diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Penyampaian pengetahuan ini harus dibarengi dengan pemaparan tradisi secara historis dan tekstual (*nash*) sehingga pemahaman yang diperoleh para peserta didik dapat diterima secara utuh dan tidak berat sebelah. Metode penyampaian pengetahuan ini, khususnya pengetahuan keagamaan akan berimplikasi pada titik fokus selanjutnya.

Titik fokus *kedua*, para pendidik harus mampu memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mampu mengakui, menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain beserta semua tradisi dan keyakinan yang menyertainya. Dengan demikian, hak-hak keberlangsungan hidup kelompok tertentu tidak akan berbenturan antara yang satu dengan yang lainnya. Kedua titik fokus inilah yang harus menjadi perhatian khusus para pendidik di era multikultural.

Dalam era multikultural seperti sekarang, pendidikan sudah seharusnya menjadi media dalam membentuk sikap-sikap yang positif terhadap realitas sosial yang beragam. Sikap tersebut berawal dari pemahaman untuk menerima, mengakui dan menghargai orang lain dengan berbagai latar belakang yang ada. Karena orang lain, apa pun aliran dan agamanya, adalah umat Tuhan yang memiliki hak yang sama untuk hidup di bumi Tuhan. Penanaman sikap dan nilai-nilai inklusif inilah yang nantinya menjadi daya tawar utama dalam sistem pendidikan multikultural, terutama dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki potensi yang signifikan dalam mengarahkan peserta didik kepada pandangan toleran atau sebaliknya. Selain itu, pendidikan agama juga berpotensi kuat untuk mewujudkan persatuan, atau sebaliknya. Semua potensi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya lingkungan, pemahaman keagamaan, pengaruh pemuka agama atau guru agama dalam

menyampaikan ajaran agama, dan pandangan penganut agama terhadap teologi atau doktrin-doktrin keagamaan.

Jika pemahaman terhadap doktrin-doktrin keagamaan dipegang secara ekstrim dan didukung oleh pemahaman keagamaan yang tekstual, maka sikap eksklusif dalam beragama pun akan sangat sulit dihindari. Hal ini akan menjadi semakin parah jika dari sisi pendidikan agama, para guru agama membiasakan model penanaman nilai-nilai keagamaan yang bersifat doktriner. Pada akhirnya, lingkungan yang tercipta bukan lagi lingkungan masyarakat madani yang hidup dalam perdamaian, tetapi sebuah masyarakat yang eksklusif dengan fanatisme buta dan memegang teguh sikap-sikap intoleran terhadap perbedaan orang lain yang ada disekitarnya, apa lagi jika orang lain tersebut berada pada sisi minoritas.

Dengan begitu, akan lahir sebuah generasi yang mempunyai nasionalisme tinggi terhadap tradisi dan keyakinannya, serta memiliki kemauan dan kemampuan intelektual yang memadai untuk memelihara tradisi tersebut secara turun temurun, tetapi juga mampu menerima, mengakui dan menghargai keberadaan tradisi dan keyakinan lain yang berbeda sebagai kekayaan kebudayaan dunia. Barang kali inilah inti dari *out put* penawaran sistem pendidikan multikultural yang ditawarkan M. Amin Abdullah.

3 Pendidikan Islam Multikultural dengan Pendekatan Ukhuwah Wathaniyah

a. Pengertian Ukhuwah Wathaniyah

Kata *ukhuwah* berasal dari kata dasar *akhun* yang berarti saudara atau kawan. Ukhwah bisa diartikan sebagai suatu sikap yang mencerminkan rasa persaudaraan, persatuan dan yang dilakukan oleh seorang terhadap orang atau suatu kelompok kepada kelompok lain, dalam interaksi sosial (muamalah).

Secara harfiah ukhuwah berarti persaudaraan, kerukunan, persatuan dan sikap solidaritas yang dilakkan oleh seseorang terhadap orang lain atau satu kelompok terhadap kelompok lain dalam interaksi sosial.⁶³ Sedangkan pengertian ukhwah menurut Quraisy Sihab dalam bukunya membumikan al-Qur'an fungsi dan peranan wahyu dan peranan wahyu dalam kehidupan bermasyarakat mengatakan "ukhwah pada mulanya berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal" oleh karena itu persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dan sifat juga mengakibatkan persaudaraan, semakin banyak persamaan maka semakin erat pula hubungan persaudaraan yang tumbuh dihati mereka.⁶⁴

⁶³ H.M. As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an*, (Sidoarjo: Al Maktabah 2007), 30.

⁶⁴ Quraisy Sihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2009), 357.

Faktor penunjang lahirnya ukhuwah dalam arti luas atau sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan akan semakin kokoh pula persaudaraan, persamaan rasa dan cita-cita merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, yang pada akhirnya menjadikan seseorang bisa merasakan derita saudaranya. Quraish Sihab menyebutkan bahwa faktor-faktor penunjang yang akan melahirkan persaudaraan selain bahwa manusia adalah mahluk sosial adalah perasaan tenang dan nyaman pada saat berada diantara mereka.⁶⁵ Ketenangan dan kenyamanan mustahil bisa dirasakan jika antara sesama mahluk sosial tidak terjalin hubungan yang harmonis.

Menurut K.H Achmad Siddiq Konsep ukhuwah dibagi menjadi tiga macam, yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwah Basyariyah* (persaudaran sesama manusia) dan *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sesama bangsa). Ernest Renant mengemukakan bahwa yang disebut bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki kehendak bersatu, sehingga mereka merasa dirinya adalah satu. Pemersatu bangsa bukanlah kesamaan bahasa atau kesamaan suku, akan tetapi tercapainya hasil gemilang di masa lampau dan keinginan untuk mencapainya lagi di masa depan. Bangsa bisa terdiri dari ratusan,

⁶⁵ Quraisy Sihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2009), 491

ribuan, bahkan jutaan manusia, tetapi sebenarnya merupakan satu jiwa.⁶⁶

Bangsa adalah pesatuan sekelompok besar manusia yang memiliki kesadaran hidup bersama dalam ikatan politik kenegaraan, yang ditimbulkan oleh beberapa faktor persamaan. Proses bersatu dalam kelompok besar manusia yang berbagai suku bangsa dari berbagai pulau di nusantara yang kemudian diperbesar dengan keturunan asing, merupakan kodrat manusia dalam hidup bersama, berkeinginan yang kuat untuk hidup bersama dan bersatu dalam satu kesatuan kelompok manusia.⁶⁷ Jadi, *ukhuwah wathaniyah* merupakan persaudaraan dan persatuan yang terjalin dalam sebuah bangsa sebagai wujud dari keinginan untuk selalu hidup rukun dan saling menghargai keragaman masing-masing.

b. Faktor Penunjang Ukhuwah Wathaniyah

Persamaan merupakan faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas ataupun sempit. Semakin banyak persamaan akan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan rasa dan cita merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, dan pada akhirnya menjadikan seseorang merasakan derita sesama saudaranya, memberikan bantuan kepada saudaranya

⁶⁶ M. Q. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1998). 489

⁶⁷ Eko Widodo Suparno. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 14

sebelum diminta, serta memperlakukan saudaranya bukan atas dasar *take and give* (ambil dan beri) tetapi justru mengutamakan orang lain atas diri mereka, walau diri mereka sendiri kekurangan. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman pada saat berada di antara sesamanya, dan dorongan kebutuhan ekonomi merupakan faktor-faktor penunjang yang akan melahirkan rasa persaudaraan.

Friedrich Hertz mengemukakan bahwa setiap bangsa mempunyai empat unsur inspirasi sebagai berikut: *Pertama*, keinginan untuk mencapai kesatuan nasional yang terdiri atas kesatuan sosial, ekonomi, politik, agama, kebudayaan, komunikasi, dan solidaritas. *Kedua*, keinginan untuk mencapai kemerdekaan dan kebebasan nasional sepenuhnya, yaitu bebas dari dominasi campur tangan bangsa asing terhadap urusan dalam negerinya. *Ketiga*, keinginan dalam kemandirian, keunggulan, individualitas, dan kebebasan. *Keempat*, keinginan yang menonjol di antara bangsa-bangsa dalam mengejar kehormatan, pengaruh, dan prestise.⁶⁸

Adapun unsur-unsur yang merupakan faktor-faktor penting bagi pembentukan ukhuwah wathaniyah bangsa Indonesia, antara lain :⁶⁹

⁶⁸ Eko Widodo Suparno. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 15

⁶⁹ *Ibid.* 16

- 1) Adanya persamaan nasib, yaitu penderitaan bersama di bawah penjajahan bangsa asing.
- 2) Adanya keinginan bersama untuk merdeka, melepaskan diri dari belenggu penjajahan.
- 3) Adanya kesatuan tempat tinggal, yaitu wilayah nusantara yang membentang dari sabang sampai merauke.
- 4) Adanya cita-cita bersama untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sebagai suku bangsa.

Dari empat unsur yang disebutkan diatas, poin paling penting terletak pada kesamaan, dalam arti kesetaraan dan keadilan dalam berbagai bidang antar masyarakatnya. Dengan demikian kehidupan yang menjadi cita-cita bersama akan tercapai secara sempurna.

Sedangkan kata wathaniyah dapat diartikan sebagai kebangsaan. Jadi bisa dikatakan ukhwah wathaniyah adalah persaudaraan yang didasari kebangsaan atau satu tanah air. Dalam hal ini Ukhuwah Wathaniyah merupakan bentuk persaudaraan yang diikat oleh jiwa nasionalisme tanpa membedakan agama, suku, warna kulit, adat istiadat dan budaya dan aspek-aspek yang lainnya.

Dalam Islam sendiri hubungan persaudara sesama warganegara sudah ditunjukkan Nabi Muhamma SAW yaitu dengan perjanjian madinah. Rasulullah menulis sebuah nama kaum Muhajirin dan Ansar yang didalamnya beliau mrenekadakan sepekatan dengan orang-

orang yahudi, mengakui hak mereka atas agama dan harta benda mereka; mengakui hak hak mereka menuntut kewajiban dari mereka. Dengan menerina kesepakatan itu maka mereka menjadi satu umat dengan kaum muslimin dalam berhadapan dengan orang lain.⁷⁰

c. Keterlibatan Ukhuwah Wathaniyah dengan pendidikan Islam Multikultural

Indonesia adalah negeri yang beraneka ragam dan, indonesia juga memerlukan pendidikan multikultural karena keragaman dapat menjadi ancaman bagi Indonesia sendiri. Penting bagi masyarakat Indonesia untuk memperkuat pemahaman mereka, mengingat negara kita menghadapi anti-keberagaman setiap hari. Pendidikan multikultural ini diharapkan dapat menghilangkan perbedaan yang ada dan dipersepsikan sebagai satu kesatuan.

Seiring berjalannya waktu, makna keragaman itu sendiri semakin dimaknai secara sempit, seolah-olah rasa toleransi yang dibangun oleh para pendiri bangsa itu sendiri selamat dari perpisahan tersebut, sehingga muncullah berbagai konflik yang ditimbulkan oleh keragaman, seperti situasi etnis, agama dan budaya. konflik budaya.

Pendidikan multikultural harus mampu mendeskripsikan arti perbedaan-perbedaan dalam keberagaman yang ada. Pendidikan

⁷⁰ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, (Yogyakarta: PT. LKIS, 2011), 169.

multikultural membentuk toleransi serta saling memahami, bukan saling mencurigai satu sama lain. Pendidikan multikultural sudah ada sejak di terimanya pancasila sebagai Ideologi Negara.

Fokus dari pendidikan multikultural adalah keberagaman yang memiliki perbedaan yang signifikan. Pendidikan multikultural ini mampu membangun persetujuan bersama yang mengikat perbedaan tersebut, dengan adanya peningkatan tersebut dapat membuat kita sadar bahwa pendidikan multikultural itu penting untuk membuat kita tidak memandang perbedaan, serta tidak saling mencaci satu dengan yang lainnya.

Dari pendidikan multikultural juga sikap muncul moral yang membuat seseorang tidak berprasangka dan curiga terhadap orang lain atau kelompok-kelompok lain. Pengembang nilai-nilai moral sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai tersebut sangat perlukan. Dengan kondisi Indonesia pada saat ini, pendidikan multikultural sangat penting bagi masyarakat Indonesia, jika tidak di pendidikan multikultural maka akan hancurkan moral bangsa Indonesia.

Konsep multikultural ini identik dengan ukhwh wathaniyah, ukhuwah wathaniyah sudah dikenal oleh Nabi Muhammad SAW sejak dahulu, yang mana ukhuwah wathaniyah ini digunakan untuk perpecahan-perpecahan yang terjadi di Madinah pada saat itu, Ibnu Khaldun mendeskripsikan ukhwh wathaniyah ini sebagai konsep

solidaritas. Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak suku yang tersebar luas di daerah Indonesia, dengan banyaknya suku yang ada di Indonesia tidak menutup kemungkinan akan terjadinya perpecahan.

Pada saat sekarang ini sudah banyak terjadi konflik atau permasalahan perbedaan ras, etnis suku, agama dan masih banyak yang lainnya, yang diakibatkan oleh pahamnya masyarakat tentang pendidikan multikultural. Dan masyarakat harus mempunyai kesadaran mayoritas terhadap minoritas yang diperlukan sebagai bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural.

4 Dasar Konsep Pendidikan Islam Multikultural dengan pendekatan Ukhuwah Wathaniyah

a. Dasar Konsep Pendidikan Islam Multikultural

Dasar multikulturalisme adalah sangat menggali kekuatan sesuatu bangsa yang tersembunyi didalam budaya yang beragam. Setiap budaya mempunyai kekuatan. Apabila dari masing-masing budaya yang dimiliki oleh komunitas yang plural dapat di himpun dan digalang akan menjadi sesuatu kekuatan yang sangat besar dalam melawan arus globalisasi yang mempunyai tendensi monokultural itu.⁷¹

Monokulturalisme akan mudah disapu oleh arus globalisasi.

⁷¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan-tantangan Global Masa depan dalam Transformasi Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 2004), 92.

Sedangkan multikulturalisme akan sulit dihancurkan oleh gelombang globalisasi tersebut.

Multikulturalisme merupakan pandangan ideologis yang ingin memperjuangkan keterbukaan diantara perbedaan yang ada dengan penghargaan penuh tanpa ada dominasi. Baik dalam kehidupan beragama, pandangan ini mendasari adanya penghargaan sekecil apa pun terhadap sikap hidup, tradisi, dan ajaran agama lain tanpa ada dominasi dan agitasi.

Dalam batas-batas tertentu, penghargaan itu juga menjadi tuntutan bagi setiap penganut agama baik dikalangan elit maupun awam. Pendeknya, masyarakat multikultural mengandaikan adanya tiga syarat utama, yakni adanya pluralisme dalam masyarakat, adanya cita-cita untuk mengembangkan semangat kebersamaan yang sama, dan adanya etos untuk menjunjung tinggi pluralitas.

Cita-cita multikulturalisme sangat bertentangan dengan pandangan radikalisme agama dimana salah satu penganut agama melihat kebenaran agama lain dari prepektif agamanya sendiri. Dalam konteks ini, ada dominasi nilai dengan mengeliminasi penghargaan terhadap eksistensi nilai ajaran agama lain. Berangkat dari komitmen ini, penyebaran agama dengan mengeliminasi keyakinan agama yang telah dianut seseorang, dalam konteks multikulturalisme, merupakan

tindakan radikalisme agama dan sudah pasti bertentangan dengan semangat multikulturalisme. Dengan demikian, semangat multikulturalisme merupakan dasar bagi harmonitas bermacam-macam pandangan.

Semangat multikulturalisme ini ternyata dijunjung tinggi oleh Islam. Sebuah potret sejarah perjuangan dakwah Islam bisa dijadikan buktinya. Sejak awal, Islam datang tidak membawa pedang atau senapan. Islam datang dengan damai. Para wali yang menyebarkan Islam di Jawa mengadopsi beberapa peninggalan Hindu seperti wayang untuk kepentingan penyebaran agama.

Bila ditelusuri pada institusi pendidikan agama Islam ternyata di temukan konsep dasar pendidikan multikultural ketika al-Ma'mun menjadi khalifah (813-833 M) dari Bani Abbas di *Bait al-Hikmah* yaitu institusi Pendidikan tinggi Islam pertama yang dibangun pada tahun 830 M oleh khalifah al-Ma'mun.⁷²

Berikut ini dapat digambarkan dengan jelas adanya konsep dasar multikultural pada institusi Bait al-Hikmah:

1. Nilai-nilai kebebasan berekspresi, keterbukaan, toleransi, dan kesetaraan dapat dijumpai pada proses pengumpulan manuskrip-manuskrip dan penerjemah buku-buku sains dari

⁷² Asar, *Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 109.

yunani untuk melengkapi institusi Pendidikan Bait al-Hikmah yang didirikan al-Ma'mun. Al-Ma'mun telah memberikan kebebasan berekspresi, keterbukaan dan kesetaraan kepada sarjana muslim dan non-muslim serta memberikan penghargaan yang sama kepada kedua kelompok sarjana tersebut dalam membentuk membayar mahal kepada para penerjemah setara bobot emas.

2. Perbedaan etnik kultural dan agama bukan halangan melakukan penerjemahan. Kepada penerjemah yang memiliki etnik kultural dan agama, diantaranya Abu Sahl Fazhl ibn Nawbakht (Persia), Yuhana ibn Masuya (Syria), Qutha ibn Luqa (Kristen Yocabite), Abu Bisr Matta ibn Yunus (Kristen Nestorian).

b. Dasar konsep ukhuwah wathaniyah

Semua umat manusia sejatinya mendambakan kehidupan yang rukun dan damai. Suasana hidup yang penuh kedamaian menjadi modal utama terciptanya kesejahteraan dan kebahagiaan. Dalam membangun tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang diliputi perdamaian dalam kemajemukan Rasulullah Muhammad SAW telah memberikan contoh melalui kepemimpinan beliau dalam mewujudkan negara dan bangsa di Madinah. Nabi Muhammad SAW membangun tatanan sosial dan politik dengan berupaya melibatkan seluruh potensi negara Madinah, baik suku, etnis

maupun agama. Kesepakatan bangsa Madinah untuk mewujudkan tata kelola kehidupan bernegara yang demokratis diwujudkan dalam sebuah kesepakatan konstitusional berupa piagam Madinah.

Piagam Madinah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad berhasil secara gemilang menyatukan berbagai perbedaan di tengah-tengah masyarakat Madinah. Dengan adanya piagam tersebut secara bertahap Muhammad dapat mengorganisasikan penduduk Madinah yang heterogen menjadi suatu masyarakat yang tertib dan teratur: masyarakat yang di dalamnya terdapat satu sistem hubungan tertib sosial yang mencakup semua kelompok untuk hidup bersama dan bekerja sama dalam satu wilayah tertentu.

Heterogenitas bangsa Indonesia merupakan sebuah fitrah yang harus disyukuri keberadaannya serta dijaga keutuhannya. Pada bagian pertama modul Wasantara Lemhannas RI, 2007 menjelaskan bahwa Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan pada lambang negara Republik Indonesia yang ditetapkan berdasarkan PP No. 66 tahun 1951, yang mengandung arti walaupun berbeda-beda tetap satu. Semboyan ini berasal dari kitab Sutasoma kranan Empu Tantular pada abad XIV, semboyan tersebut merupakan seloka yang menekankan pentingnya kerukunan antar umat dari agama yang berbeda pada waktu itu, yaitu Syiwa dan Budha. Dengan demikian konsep yang bunyi lengkapnya Bhineka Tunggal Ika Tanhara Dharma Mangrva ini merupakan kondisi dan tujuan kehidupan yang

ideal dalam lingkungan masyarakat yang serba majemuk, multietnik dan multi agama. Oleh karena itu keberagaman atau kemajemukan kehidupan masyarakat Indonesia bersifat almah dan merupakan sumber kekayaan budaya bangsa yang sudah ada sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia.⁷³

⁷³ Bedjo Sujanto, *Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika*, (Jakarta: CV Sagung Seto, 2007) 1